

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra khususnya novel diciptakan oleh pengarang dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan tanpa melupakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan bagian pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa.

Karya sastra dapat dipahami dari aspek-aspek kejiwaan. Untuk memahami aspek-aspek kejiwaan dibutuhkan pengetahuan tentang psikologi, karena psikologi mengandung makna ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa. Dimensi jiwa adalah dimensi yang ada dalam diri manusia, yang berarti segala aktivitas kehidupan manusia tidak lepas dari dimensi tersebut. Misalnya, adalah dimensi jiwa yang bagaimana yang sekarang melanda kehidupan manusia? Apakah jiwa dalam konteks motif, intelegensi, perasaan, fantasi, atau jiwa dalam konteks kekuatan atau energi yang terdapat dalam diri manusia sehingga manusia mempunyai kekuatan untuk mempertahankan hidup, berpikir, berperasaan, dan berkehendak.

Karena sastra dapat diletakkan dalam konteks mimesis, maka unsur-unsur yang berkembang dan terdapat dalam kehidupan itu sendiri akan terefleksi dalam teks sastra. Refleksi ini terwujud berkat tiruan dan gabungan imajinasi pengarang terhadap realitas kehidupan atau realitas alam. Apa yang diungkapkan pengarang dalam karyanya pastilah refleksi atau potret kehidupan atau alam yang dilihatnya. Potret tersebut bisa berupa pandangan

dan ilmu pengetahuan yang terkait langsung dengan realitas. Inilah salah satu alasan mengapa dalam memahami suatu karya sastra diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu.

Akhir-akhir ini, untuk memahami suatu karya sastra, pendekatan tidak hanya didasarkan pada aspek sastra secara substantif, melainkan juga aspek lain seperti halnya psikoanalisis. Konsep psikoanalisis itu sendiri sebenarnya adalah konsep yang sudah lama ada. Yang menjadi sasaran psikoanalisis adalah manusia, baik kepribadiannya maupun badannya. Konsep tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis bukan merupakan keseluruhan dari ilmu jiwa, tetapi merupakan suatu cabang dari ilmu jiwa. Dalam hal ini Freud berbicara psikoanalisis sebagai suatu teori mengenai kepribadian.

Masalah-masalah dalam realitas kehidupan manusia tersebut tidak tertutup kemungkinannya terefleksi dalam karya sastra. Karya sastra dipandang sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah direnungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat, pada hakekatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang dikandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dalam kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam

masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psikis. Tujuan penelitian adalah unsur-unsur kejiwaan tokoh yang terkandung dalam karya sastra. Inilah yang mendorong penulis untuk memilih novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai obyek penelitian.

Pramoedya Ananta Toer secara luas dianggap sebagai pengarang yang produktif dalam sejarah sastra Indonesia. Pramoedya telah menghasilkan lebih dari lima puluh karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari empat puluh satu bahasa asing, salah satu karya Pramoedya adalah Tetralogi Pulau Buru. *Bumi Manusia* adalah buku pertama dari Tetralogi Pulau Buru. Tiga buku lainnya adalah *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Tetralogi Pulau Buru ditulis Pramoedya saat ia mendekam dalam kamp kerja paksa di Pulau Buru, tanpa proses pengadilan karena dituduh terlibat G30S PKI.

Bumi Manusia, berlatar kota Surabaya dan berkisah tentang kolonial, Belanda dan Pribumi. Dalam *Bumi Manusia*, terdapat dua tokoh sentral yaitu Minke dan Nyai Ontosoroh. Minke adalah seorang anak Bupati, yang pada akhirnya tidak mau menggantikan posisi jabatan tinggi ayahnya. Ia tetap memilih menjadi bebas, manusia merdeka. Minke adalah laki-laki pintar dan cerdas. Maka, ia adalah satu-satunya Pribumi yang dapat bersekolah di sekolah Belanda pada zaman tersebut. Dan dalam pribadi yang lain, ia adalah penulis lepas untuk koran S. N. v/d D dengan nama pena Max Tollenar.

Ketika ia diajak Robert Suhoorf sahabatnya, berkenjung ke sebuah rumah sekaligus perusahaan Belanda milik Tuan Herman Mellema di Wonokromo. Dari awal itulah semua hidup Minke berubah. Mulai ia mencintai anak

perempuan pemilik perusahaan, Annelies Mellema. Kekagumannya kepada seorang gundik bernama Nyai Ontosoroh (nama aslinya adalah Sunikem) dengan segala pemikiran luar biasanya. Dan tentang bagaimana ia diperlakukan hina di sekolahnya karena ia mencintai dan menikah i anak dari perkawinan yang tidak sah.

Nyai Ontosoroh sendiri, dalam Bumi Manusia ditulis penggambaran dirinya dalam beberapa lembar. Ia Pribumi asli. Oleh ayahnya, pada umur 14 tahun ia dijual pada Tuan Herman Mellema untuk sogokan kenaikan pangkat. Saat ia mulai dicap sebagai gundik dengan segala kesan negatifnya. Nyai lantas berubah, ia tak mau kalau hanya dicap sebagai gundik, kasarnya adalah pemuas birahi. Nyai lantas belajar membaca, menulis, beternak dan segalanya tentang perusahaan. Hingga ia menjadi gundik yang pintar dan cerdas. Nyai diam-diam telah menyiapkan semuanya, jika Herman Mellema kembali ke Belanda dan tak kembali lagi ke Hindia.

Pada pertengahan cerita, mulailah Minke dan Annelies hidup sebagai suami istri. Dengan godaan Robert Suhoorf yang ternyata juga mengagumi Annelies. Surhoorf cemburu pada Minke, hingga akhirnya ia menebar fitnah bahwa Minke hidup di bawah rumah seorang Gundik, dan hidup satu atap bersama Annelies tanpa ikatan sah peradilan Belanda. Masalah fatal datang ketika mInke, Nyai, dan Annelies menemukan Tuan Herman Mellema tergeletak mati di rumah bordil milik Babah At Tjong. Mati dalam keadaan mulut berbusa, karena racun dalam minuman keras yang ia tenggak dalam waktu berkepanjangan.

Ketika Herman Mellema mati, munculah tokoh I.r Maurits Mellema, anak dari perkawinan sah Herman Mellema dan Meriam. Menuntut apa-apa yang dirasa adalah warisan untuk ia dan ibunya. Masuklah pada bagian terberat cerita. Pribumi melawan Belanda. Dengan sisi Belanda yang tak terkalahkan. Meski Minke mampu menggalang dukungan hanya dengan tulisannya dan tulisan dari seirang Indo bernama Kommer. Kasus kematian Herman Mellema dengan terduga Minke dan Nyai tetap digelar. Walau pada akhirnya yang dipenjara adalah Babah At Tjong, bukan Minke da Nyai Ontosoroh. Masalah tak berhenti sampai disitu.

Suatu ketika, datang surat telegram dari Pengadilan Belanda. Bukan hanya mengambil alih semua harta milik Herman Mellema saja, tetapi juga untuk merebut hak perwakilan Annelies Mellema dari Nyai sebagai ibunya dan merebut istri dai Minke. Nyai dan Minketak mau kalah, mereka mendebat Pengadilan Belanda di Surabaya. Dengan tulisan, Minke mendapat dukungan dari Sarah dan Miriam, sahabatnya di Belanda. Termasuk dukungan dari Tuan Residen Herbeit De La Croix, ayah dari Sarah dan Miriam, ia memilih mengundurkan diri dari jabatannya karena Pengadilan Belanda tetap ingin merebut hak-hak nyata Pribumi.

Bumi Manusia ditutup dengan Annelies yang dijemput oelh Miriam an Maurits untuk dibawa berlayar ke Belanda. Annelies bersikap sama seperti Nyai Ontosoroh ketika dulu dijual kepada Tuan Herman Mellema. Diam tanpa menoleh pada rumah untuk terakhi kalinya. Meski telah dipanggil Nyai, ibunya, dan Minke suaminya. Ia tetap berjalan tegap dengan tatapan ke depan. Sembari mengucap pelan, “Lupakan aku Ma..lupakan aku Mas Minke..aku

pergi seperti Mama dulu..dan aku tak akan kembali ke rumah ini lagi.” Sementara Minke berucap kepada Nya, ”Kita kalah Ma” Nyai pun menjawab,”Tidak, kita sudah melawannya”.

Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan sebuah novel yang mengisahkan zaman setelah pemerintahan Belanda yaitu Hindia-Belanda. Pada saat itu kehidupan di Indonesia dimana budaya dan peradaban Eropa dieluk-elukkan sedangkan Pribumi hanya dianggap sebelah mata, diremehkan, dan ditindas. Di dalam novel ini terdapat tiga tokoh utama yaitu Minke, Annelies, dan Nyai Ontosoroh.

Fenomena ini pun menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk kemudian mengorek lebih jauh tentang hubungan pengarang dengan karyanya itu sendiri. Dengan cara melakukan penelitian dengan pendekatan psikologi. Dalam hal ini, terkhusus terhadap tokoh yang diciptakan seorang pengarang dalam sebuah karya sastra, yang mewakilinya dalam dunia imajinasi yang telah dibentuk.

Dari paparan tersebut memperlihatkan kepada kita bahwa betapa sastra dan psikoanalisis memiliki hubungan yang sangat kuat. Dalam penerapannya, telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa wilayah observasi psikoanalisis tidak lain adalah bahasa. Dan memang cukup tepat menempatkan psikoanalisis sebagai pendekatan kajian. Dalam sastra, teks-teks yang dilontarkan sedemikian rupa oleh seorang pengarang melalui tokoh dalam sebuah karya sastra khususnya novel, akan menjadi pusat perhatian bagi psikoanalisis dalam penerapannya. Gagasan, emosi, pandangan, hasrat,

dan sebagainya yang dialami atau dilakukan tokoh dalam sebuah novel akan dikaji sesuai metode-metode psikoanalisis yang ada. Beranjak dari pemikiran tersebut, maka dapat dikatakan bahwa psikoanalisis yang merupakan teori pendekatan dalam menganalisis sebuah karya sastra, memang cukup relevan untuk digunakan.

Penelitian dengan kajian psikoanalisis juga pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa mahasiswa salah satu contohnya adalah, Kartika Nurul Nugraheni dengan judul Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Supernova Episode Partikel* Karya Dewi Lestari (Tinjauan Psikologi sastra).

Dalam kaitan itulah peneliti tertarik mengkaji novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dengan metode psikoanalisis dengan menggunakan teori yang dipelopori oleh Sigmund Freud.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah watak tokoh utama dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer: (sebuah pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan watak tokoh utama dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer: (sebuah pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud).

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang bagaimana langkah-langkah penerapan dan pengembangan teori psikologi sastra (psikoanalisis).

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat (1) memberikan kontribusi pemikiran baru dan hipotesis memadai bagi pembaca mengenai watak tokoh utama dalam novel *Bumi Manusia*; (2) bagi mahasiswa, untuk memahami sekaligus menilai makna karya sastra yang mengandung nilai psikologis; (3) bagi peneliti lanjut, sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

1.5 Asumsi Penelitian

Terdapat tiga bagian terpenting dalam struktur kepribadian Freud yaitu id, ego, dan superego. Id adalah struktur paling mendasar dari kepribadian, seluruhnya tidak disadari dan bekerja menurut prinsip kesenangan, tujuannya pemenuhan kepuasan yang segera. Ego berkembang dari id, struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku manusia. Superego, berkembang dari ego saat manusia mengerti nilai baik buruk dan moral. Superego merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Apabila terjadi pelanggaran nilai, superego menghukum ego dengan menimbulkan rasa salah.

Dalam novel *Bumi Manusia*, Minke sebagai tokoh utama memiliki id yang cukup besar, terbukti dengan kepindahannya dari pemondokan ke rumah Nyai Ontosoroh untuk memenuhi hasratnya bertemu dengan Annelies tanpa

memperdulikan pandangan orang sekitar dan larangan orang tuanya. Sementara ego dari Minke terlihat pada saat ia kembali ke Surabaya selepas pulang menghadiri upacara pengangkatan jabatan ayahandanya. Saat itu Minke sadar sedang dibuntuti oleh si gendut sipit sejak dari setasiun kereta, Minke yang saat itu dijumpit oleh Darsam dan Annelis memutuskan untuk kembali ke pemonndokan dan tidak menuju ruamh Nyai Ontosoroh yaitu di Wonokromo karena mempertimbangkan keamanan dan keselamatan Annelies. Superego Minke terlihat pada saat akhir cerita, Annelies harus tetap pergi ke Nederland sebagai keputusan pengadilan putih Surabaya atas gugatan hak asuh oleh Maurits Mellema (kakak tiri dari ayah kandunga Annelies), walaupun Minke dan Nyai Ontosoroh sudah memperjuangkan hak Annelies untuk tetap hidup dengan Nyai Ontosoroh (mama Annelies) dan Minke yang pada saat itu sudah menjadi suami Annelies namun perjuangan mereka hanya meninggalkan penyesalan terutama kepada Minke yang gagal mempertahankan Annelies.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Definisi operasional diperlukan apabila diperkirakan akan timbul perbedaan-perbedaan atau ketidakjelasan makna. Istilah yang perlu diberikan penegasan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep pokok yang terdapat dalam skripsi. Penyusunan definisi operasional perlu dilakukan karena teramatinya konsep yang diselidiki akan memudahkan pengukurannya. Di samping itu, penyusunan definisi operasional memungkinkan orang lain melakukan hal yang serupa sehingga apa yang

dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain. Definisi operasional dalam penelitian ini ada empat hal, antara lain watak, tokoh utama, novel, dan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Pada dasarnya, menurut Stanton (2007:33), istilah karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada yang bertanya; “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Konteks kedua, percampuran dari pelbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang tampak implisit pada pertanyaan; “Menurutmu, bagaimanakah karakter dalam cerita itu?”

Tokoh adalah perilaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin sebuah cerita. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus. Terdapat dua macam tokoh dalam suatu cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh ini merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Novel merupakan suatu karangan prosa yang di dalamnya berisi rangkaian cerita yang menonjolkan sifat dan watak para pelakunya. Atau novel adalah salah satu bentuk dari karya sastra yang merupakan cerita fiksi dalam bentuk kata-kata atau tulisan yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah karya atau karangan novel dari dalam yang akan mewujudkan truktur karya sastra, seperti: tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, sudut pandang, gaya bahasa yang digunakan, dan amanat. Sementara unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun dari luar sebuah karya sastra (novel), seperti pada aspek ekonomi penulis, budayanya, agama, latar belakang penulis, pendidikan penulis, dan lain sebagainya.

Pendekatan merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas sebuah karya. Sementara psikoanalisis adalah sebuah teori psikologi yang amat dominan dalam analisis karya sastra. Psikoanalisis Sigmund Freud merupakan suatu sistem dinamis dari psikologi yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motivasi dan konflik yang tidak disadari. Menurut Freud (dalam Hall, 2000: 12) psikoanalisis merupakan cabang atau dasar dari ilmu jiwa yang berkenaan dengan suatu teori mengenai kepribadian dalam kaitannya dengan pengobatan penyakit jiwa atau orang-orang yang perasaannya terganggu.